

Gambaran *Positive Parenting* pada Ibu yang Memiliki Anak Usia Dini di Kota Makassar

Description of Positive Parenting for Mothers of Early Childhood in Makassar

Azzahra Elok S. Putri*, Sri Hayati, Titin Florentina Purwasetiawatik
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Email: elzahrahamania@gontor.ac.id

Abstrak

Positive parenting merupakan salah satu jenis pola asuh yang penting diketahui oleh ibu, khususnya ibu dengan anak usia dini. Pengasuhan positif ditandai dengan adanya pendekatan positif dan menekankan pengasuhan pada metode yang positif, pengasuhan yang mendukung, serta komunikasi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengasuhan positif pada ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif dan melibatkan 400 responden ibu di Kota Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan skala pengasuhan positif yang di konstrak oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rodrigo, Byrne dan Rodriguez (2014). Hasil analisis data ditemukan bahwa pengasuhan positif pada ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar memiliki tingkat pengasuhan positif yang sedang.

Kata Kunci: *Positive Parenting*, Ibu, Anak Usia Dini.

Abstract

Positive parenting is a type of parenting that is important for mothers to know, especially mothers with early childhood. Positive parenting is characterized by a positive approach and emphasizes parenting on positive methods, supportive parenting, and effective communication. This study aims to determine the description of positive parenting in mothers who have early childhood in Makassar City. The sampling technique used in this study was a non-probability sampling approach with purposive sampling technique. This study used quantitative methods with descriptive analysis techniques and involved 400 mother respondents in Makassar City. Data collection techniques were carried out using a positive parenting scale that was constructed by researchers based on the theory put forward by Rodrigo, Byrne and Rodriguez (2014). The results of data analysis found that positive parenting in mothers who have early childhood in Makassar City has a moderate level of positive parenting.

Keywords: *Positive Parenting, Mother, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Kualitas pengasuhan orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan karakteristik dan perilaku anak serta dinamika keluarga. Pengasuhan positif atau *positive parenting* disebut sebagai pengasuhan yang memberikan dampak positif kepada anak. Beberapa ahli mengemukakan bahwa pengasuhan positif merupakan pola asuh yang meliputi kehangatan, keterlibatan, penerimaan, daya tanggap, kepedulian, empati, dan dukungan sosio-emosional serta bimbingan orang tua, khususnya ibu pada anaknya (Dyches, Smith, Korth, Roper, & Mandlenco, 2012). Ketika Ibu menerapkan pengasuhan positif dengan memenuhi kewajiban dan fungsinya dengan baik maka akan membentuk anak-anak yang baik dan berbudi luhur di dalam sebuah keluarga.

Hal ini sesuai dengan teori dari Rodrigo, Byrne dan Rodriguez (2014) yang mengemukakan bahwa praktik pengasuhan positif adalah perlakuan orang tua kepada anak yang didasari oleh kepentingan yang dibutuhkan anak seperti, mengasuh, memberdayakan, pengasuhan tanpa kekerasan dan pengasuhan yang memberikan bimbingan dengan melibatkan beberapa batasan aturan untuk kepentingan

perkembangan anak. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang tua mampu untuk menerapkan pengasuhan positif. Hal tersebut dapat dilihat pada fenomena yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan pemberitaan. Salah satu kasus yang pernah terjadi di kawasan Sulawesi Selatan, tepatnya di Kota Makassar, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) melaporkan temuan kasus tiga anak yang diduga korban penyekapan Ibu angkatnya ke unit Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) Satreskrim Polrestabes Makassar. Tiga korban yakni US yang berusia 5 tahun, Dr berusia 2,5 tahun dan AW berusia 11 tahun. Diketahui ketiga korban berhasil melarikan diri setelah merusak gembok pintu menggunakan besi yang biasanya digunakan oleh tersangka untuk memukul para korban. Dalam kasus ini polisi dan sekretaris P2TP2A juga melakukan visum karena terlihat kondisi pada tubuh ketiga korban terdapat banyak luka. Sayangnya kasus penyekapan yang menimpa ketiga anak ini adalah kasus kedua kalinya yang kembali berulang dari pelaku yang sama (Merdeka News, 2018). Pada kasus yang terjadi dapat dilihat adanya aspek kekerasan serta penyekapan yang membuktikan adanya praktik pengasuhan yang tidak baik dari Ibu kepada ketiga anak angkatnya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap kurang lebih sepuluh orang Ibu yang memiliki anak usia dini, tujuh diantaranya menyatakan ketidak mampuan dalam mengelola emosi pada saat melakukan praktik pengasuhan, contohnya ketika Ibu sedang melakukan pendampingan pada anak didalam atau diluar rumah. Tujuh dari sepuluh Ibu melakukan kekerasan fisik ketika mengasuh anak seperti mencubit, memukul, dan menjewer anak. Ibu yang melakukan kekerasan kepada anak merupakan perilaku yang menyimpang dari aspek pengasuhan positif yaitu *free from violence*. Aspek ini berarti pengasuhan yang tidak melibatkan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal dalam praktiknya. Kemudian tiga dari sepuluh Ibu juga merasakan emosi yang sama seperti marah, lelah, stres dan kurang sabar menghadapi anak. Perbedaan dari tiga diantara sepuluh Ibu menyatakan bahwa ketika emosi-emosi tersebut mulai muncul, maka ketiga Ibu lebih memilih untuk mengontrol emosinya dengan kesibukan lain, meninggalkan anak sejenak atau mengambil sikap seperti memalingkan wajahnya dari anak.

Tidak sedikit dari ibu yang mengejar kepentingan sendiri dengan dalih untuk kesejahteraan anak, sehingga terkadang peran sebagai orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak menjadi terabaikan. Seperti fenomena lain yang ditemukan oleh peneliti pada kasus kekerasan yang terjadi di Kota Makassar. Seorang Ibu (ST) yang tega memukul anaknya yang masih berusia satu tahun dua bulan sebelum dianiaya oleh pasangannya (R). Menurut pengakuan tersangka yang merupakan pacar dari Ibu korban (ST), ketika korban menangis biasanya Ibu korban akan menenangkan anaknya dengan mengatakan “sudahmi-sudahmi” namun ketika korban belum tenang maka (ST) biasanya akan mencubit korban. (Suara News, 2021). Pada kasus ini, dapat dilihat bahwa Ibu turut melakukan pengasuhan yang negatif berupa adanya kekerasan dengan tujuan agar anaknya diam dan tenang.

Dengan demikian kebutuhan anak yang seharusnya dipenuhi oleh Ibu sebagai madrasah pertama anak pada masa perkembangan yang stabil dan utuh ke arah kedewasaan menjadi tidak optimal. Bagi orang tua, khususnya seorang Ibu memahami dan mempelajari bagaimana pengasuhan positif akan sangat membantu dalam praktik pengasuhan yang akan mereka terapkan pada anak. Sehingga pengasuhan positif banyak menarik perhatian bagi para peneliti di seluruh dunia. Pengasuhan positif memiliki fokus utama pada keterampilan dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik, merawat dan membangun hubungan yang kuat dengan anak agar anak dapat mengembangkan sifat-sifat positif dalam dirinya.

Positive Parenting

Positive Parenting terbagi dalam dua kata yaitu *positive* yang berarti baik dan *parent* yang berarti orang tua, kemudian penambahan *verb “ing”* pada kata *parent* yang berarti kegiatan mengasuh anak. Menurut Rebecca Eanes (2020) pengertian khusus dari *positive parenting* adalah suatu filosofi yang berakar pada kesinambungan atau keterhubungan. Metode pengasuhan ini bukan hanya sekedar untuk mengajarkan disiplin, namun menjadi metode yang bertujuan untuk membangun sebuah ikatan yang kuat dengan anak selama masa perkembangan sehingga mampu menciptakan individu yang memiliki welas asih serta bertanggung jawab. *Positive parenting* memiliki prinsip yang sangat penting bagi orang tua (Sa’ad, 2016). Metode pengasuhan ini memfokuskan pada perilaku dan sikap positif orang tua. Orang tua dapat membangun komunikasi yang efektif dengan anak dan tidak menerapkan kekerasan sebagai bentuk hukuman untuk mendisiplinkan anak. Jika metode *positive parenting* dilakukan orang tua secara konsisten, maka akan memberikan dampak positif bagi anak.

Kualitas pengasuhan seorang tua sangat berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan karakteristik dan perilaku anak serta mempengaruhi bagaimana dinamika dalam keluarga (Sanders, 2008). Frick (Shelton, Frick, & Wootton, 1996) menyatakan bahwa pengasuhan positif mencakup adanya keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan mendampingi anak pada aktivitas sehari-hari dan juga pemberian dorongan atau dukungan (*reinforcement*) terhadap perilaku anak yang tepat dan konsisten.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa definisi dari pengasuhan positif atau *positive parenting* merupakan praktik pengasuhan yang didasari oleh nilai-nilai positif yang diberikan orang tua, meliputi adanya keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak, memberikan pendampingan, kasih sayang, serta memberikan dukungan dan dorongan terhadap perilaku anak yang tepat dan konsisten. Adanya penerapan pengasuhan positif kepada anak akan memberikan dampak positif terhadap keluarga.

Selain itu, pengasuhan positif bisa membuat seorang anak memiliki kemampuan intelektual dan fisik yang baik, termasuk perkembangan emosi dan sosial anak. Pengasuhan positif dapat didefinisikan sebagai pola pikir orang tua tentang praktik mengasuh serta menjalankan tugas-tugas pengasuhan positif, yakni mengasuh, membesarkan dan mendidik anak secara positif guna membangkitkan potensi-potensi positif dan kecerdasan intelektual anak.

Ibu

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian, ditemukan beberapa penjelasan dari peran ibu diantaranya, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Hadjicharalambous (2021) menunjukkan bahwa Ibu memiliki keterlibatan orang tua yang lebih banyak dalam pengasuhan dari pada Ayah. Ibu menerapkan disiplin pengasuhan yang lebih positif dan memberikan lebih banyak pendampingan dan pengawasan kepada anak. Ibu lebih aktif terlibat serta menggunakan teknik yang lebih positif dalam mendidik anak. Selanjutnya, penelitian oleh Pleck (2012) menjelaskan bahwa peran Ayah dan Ibu telah mengalami transformasi, Ibu lebih banyak bekerja di luar rumah, dan Ayah lebih terlibat dalam pengasuhan. Namun, peran Ibu tetap jauh lebih besar dari pada Ayah. Terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa peran ibu dalam pengasuhan yaitu memberikan perawatan dan perhatian yang sensitif kepada anak. pengasuhan ibu yang kurang sensitif terhadap anak dapat berdampak pada kemampuan kognitif yang mengatur perilaku anak. Pengasuhan yang kurang sensitif dari ibu dapat menyebabkan kemampuan kognitif anak lebih rendah, khususnya kemampuan dalam melakukan inisiatif, membuat perencanaan, menyelesaikan masalah, mengatur tindakan, hingga kemampuan anak dalam memberi respon dan menunjukkan emosi (Hanifatun, Latifah & Minashatul, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa peran Ibu dalam praktik pengasuhan menjadi paling utama. Praktik pengasuhan anak tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua yaitu Ayah dan Ibu. Namun, Peran Ibu dalam memberikan pengasuhan positif kepada anak tidak bisa digantikan Ayah. Bahkan ketika seorang Ibu terlibat dalam karir profesional. Peran Ibu dalam perawatan rumah dan pengasuhan positif pada anak masih memiliki porsi yang lebih besar dari pada Ayah.

Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak-anak yang berada pada masa keemasan (*golden age*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berusia antara 0-6 tahun. Terdapat pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, namun ada beberapa ahli yang mengelompokkan sampai usia 8 tahun. Bredekamp didalam (Masganti, 2015) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun.

Novan (2016) mengungkapkan bahwa anak usia dini merupakan anak usia pra sekolah (anak dengan usia 0-6 tahun) yang hidup pada masa anak-anak awal dan masa peka. Anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi (0-1 tahun), masa kanak-kanak atau batita (1-3 tahun) dan masa prasekolah (3-6 tahun). Terjadi perkembangan terbaik yang sangat menakjubkan bagi anak usia dini yang disebut sebagai *golden age*. Perkembangan yang menakjubkan mencakup perkembangan fisik dan psikis (Masganti, 2015).

Penelitian yang dilakukan Solekha & Maranatha (2022) menemukan bahwa anak usia dini disebut dengan masa keemasan (*golden age*) yang artinya anak berada pada perkembangan yang sangat pesat. Masa *golden age* adalah masa emas pada awal kehidupan anak yaitu usia 0-5 tahun. perkembangan anak pada masa golden age ini berada pada periode yang krusial. Berbagai pondasi perkembangan dan

pertumbuhan anak terbentuk. Anak yang tumbuh dan berkembang secara sehat dan cerdas tentu perlu bimbingan orang tua. Anak memerlukan pengalaman yang menyenangkan dalam memenuhi tugas perkembangannya. Berdasarkan berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini melewati masa bayi 0-12 (1 tahun), masa batita merupakan masa anak memasuki *golden age*. Masa perkembangan yang sangat krusial dalam tahap perkembangan manusia. Peran orang tua untuk memberikan stimulus yang baik pada anak sangat berpengaruh. Sehingga anak usia dini dapat tumbuh dan berkembang secara optimal di masa *golden age*.

METODE PENELITIAN

Responden

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling merupakan suatu metode yang digunakan untuk pengambilan sampel penelitian untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2014). Teknik sampling pada dasarnya terbagi atas dua bentuk atau kelompok pendekatan yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa *non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan/kriteria tertentu. Adapun kriteria subjek yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu: Ibu, memiliki anak usia 0 – 6 tahun dan domisili Kota Makassar. Jumlah sampel yang ditentukan oleh peneliti menggunakan tabel dari Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% karena jumlah dari ibu di Kota Makassar tidak diketahui secara pasti. Kemudian jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 400 orang sebagai Ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan skala pengasuhan positif yang dikonstruksi berdasarkan teori dan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Rodrigo, Byrne & Rodriguez (2014) Pada skala ini, dilakukan menggunakan skala *likert* yang terdiri dari 21 item *favorable* dan 22 item *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban yakni SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai) partisipan di minta untuk merespon setiap pernyataan yang ada sesuai dengan kondisi dan perasaan partisipan. Semakin tinggi skor akhir yang didapat partisipan pada skala ini, maka menandakan semakin tinggi penerapan pengasuhan positif partisipan.

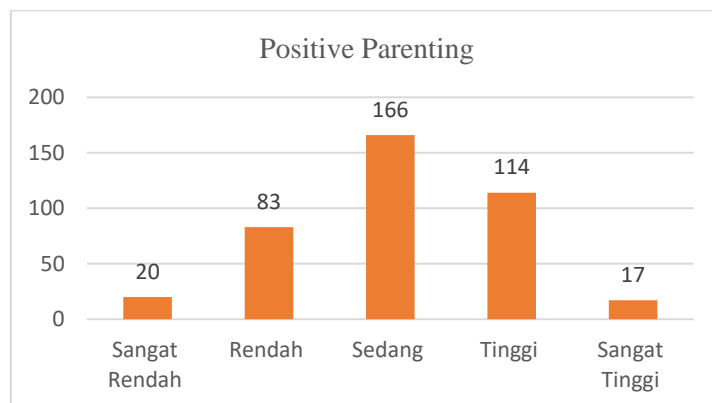
Teknik Analisis Data

Azwar (2017) menjelaskan bahwa teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk meminimalisir data sehingga hasil yang didapatkan mudah dimengerti, dipahami dan ditafsirkan. Analisis Deskriptif merupakan cara untuk menganalisis data dengan menunjukkan gambaran hasil data yang diperoleh dari populasi (Sugiyono, 2013). Analisis deskriptif memiliki tujuan untuk menjelaskan secara deskriptif data mengenai variabel dari hasil pengambilan data (Azwar, 2017). Analisis ini menunjukkan berbagai data seperti mean, standar deviasi, dan kategorisasi yang muncul dalam berbagai bentuk seperti bentuk frekuensi, persentase, grafik, ataupun tabulasi. Adapun pada penelitian ini menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS*. Peneliti melakukan analisis deskriptif demografi berdasarkan usia, status perkawinan, pendidikan, status bekerja, memiliki ART, dan jumlah anak. Kemudian hasil dari analisis deskriptif akan dikonversikan menjadi lima kategori yaitu kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Subjek dalam penelitian ini merupakan ibu yang memiliki anak usia dini yang berdomisili di Kota Makassar. Jumlah keseluruhan responden pada penelitian ini berjumlah 400 ibu. Berikut gambaran *positive parenting* pada Ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar diperoleh peneliti.



Gambar 1. Kategorisasi Positive Parenting

Berdasarkan tabel diagram kategorisasi variabel diketahui bahwa responden yang masuk dalam perilaku positive parenting dengan tingkat sangat tinggi berjumlah 17 responden dengan persentase 4,3%. Kemudian tingkat sangat rendah sebanyak 20 responden dengan persentase 5%. Pada tingkat rendah sebanyak 83 responden dengan persentase 20,8%. Kemudian pada tingkat tinggi sebanyak 114 responden dengan persentase 28,5%. Pada tingkat sedang sebanyak 166 responden dengan persentase 41,5%.

Peneliti mendapatkan hasil bahwa sebagian besar Ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar memiliki tingkat pegasuhan positif dalam kategori sedang. Pada penelitian ini dapat dilihat dari persentase terbanyak menunjukkan bahwa dari 400 keseluruhan responden sebanyak 166 responden diantaranya dengan persentase 41,5%. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa responden terbanyak masuk ke dalam kategori tingkat sedang. Ditinjau dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa Ibu dengan anak usia dini di Kota Makassar memiliki tingkat pegasuhan positif dalam kategori sedang.

Maksud daripada tingkat sedang pada pegasuhan positif yaitu gambaran pegasuhan positif pada ibu yang memiliki anak usia dini yang ditinjau berdasarkan aspek positive parenting yang dikemukakan oleh Rodrigo, Byrne & Rodriguez (2014) belum optimal dalam penerapannya. Peneliti menemukan dari enam aspek pegasuhan positif terdapat empat aspek yang memiliki tingkat skor sedang antara lain aspek nurturing, structuring, stimulation dan aspek free from violence kemudian dua aspek lain memiliki tingkat skor rendah yaitu aspek recognition dan empowerment. Berikut penjelasan mengenai hasil penelitian pegasuhan positif dengan kategori tingkat sedang berdasarkan aspek.

Nurturing

Berdasarkan hasil kategorisasi pada aspek nurturing terhadap 400 responden dapat dilihat bahwa tingkat aspek nurturing rata-rata berada pada tingkat kategori sedang dengan persentase 44,5%. Responden penelitian dengan tingkat nurturing sangat rendah berjumlah 18 responden dengan persentase 4,5% pada kategori rendah sebanyak 133 responden (33,3%) pada kategori sedang sebanyak 178 responden (44,5%) pada kategori tinggi sebanyak 54 responden (13,5%) dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 17 responden (4,3%).

Dari hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat sedang pada aspek nurturing dalam praktik pegasuhan positif kepada anaknya. Pada aspek ini dapat dilihat dengan perilaku menunjukkan kasih sayang dan penerimaan terhadap anak. Hal ini didukung oleh penelitian dari Triana Indrawati (2020) yang mengemukakan bahwa pegasuhan yang dilakukan ibu pada anak usia dini membutuhkan perhatian dan cinta kasih.

Pada aspek nurturing dapat dilihat dari perilaku Ibu dalam pemberian kasih sayang, cinta, kepedulian dan perhatian kepada anak. Artinya pada aspek ini ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar melakukan pegasuhan positif masih kurang dalam menunjukkan penerimaan dan suka cita terhadap anak seperti memberikan pelukan, atau pujian saat anak melakukan kebaikan atau berperilaku baik.

Structuring

Berdasarkan hasil kategorisasi pada aspek structuring terhadap 400 responden dapat dilihat bahwa tingkat aspek structuring rata-rata berada pada kategori sedang dengan persentase 44,3%. Responden penelitian dengan tingkat structuring sangat rendah berjumlah 11 responden dengan persentase 2,8% pada kategori rendah sebanyak 125 responden (31,3%) pada kategori sedang sebanyak 177 responden

(44,3%) pada kategori tinggi sebanyak 72 responden (18%) dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 15 responden (3,8%).

Dari hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat sedang pada aspek structuring dalam praktik pengasuhan positif kepada anaknya. Pada aspek ini dapat dilihat dengan perilaku pengasuhan yang dapat menciptakan lingkungan positif dan memberikan pengawasan kepada anak. Hal ini didukung oleh penelitian dari Okorn, Verhoen & Baar (2021) yang menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan orang tua untuk memelihara lingkungan keluarga yang terorganisir dan terstruktur.

Pada aspek structuring dapat dilihat dari adanya keterlibatan Ibu dalam membuat rutinitas positif pada keseharian anak. Artinya Ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar melakukan pengasuhan positif namun kurang optimal dalam menciptakan rutinitas dan kebiasaan yang baik bersama anak seperti menciptakan kebiasaan anak untuk saling berbagi kepada temannya. Selain itu ada perilaku Ibu yang menunjukkan sikap tidak peduli ketika melihat anaknya bertengkar dengan temannya saat bermain.

Stimulation

Berdasarkan hasil kategorisasi pada aspek stimulation terhadap 400 responden dapat dilihat bahwa tingkat aspek stimulation rata-rata berada pada kategori sedang dengan persentase 32,8%. Responden penelitian dengan tingkat stimulation sangat rendah berjumlah 27 responden dengan persentase 6,8% pada kategori rendah sebanyak 113 responden (28,2%) pada kategori sedang sebanyak 131 responden (32,8%) dan pada kategori tinggi sebanyak 129 responden (32,3%).

Dari hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat sedang pada aspek stimulation dalam praktik pengasuhan positif kepada anaknya. Pada aspek ini dapat dilihat dengan perilaku pengasuhan yang dapat memberikan stimulasi untuk mendukung tumbuh kembang anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Okorn, Verhoen & Baar (2021) yang menyatakan bahwa stimulasi dalam pengasuhan meliputi keterlibatan antara ibu dan anak dalam kegiatan luar seperti bermain, belajar, eksplorasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Pada aspek stimulation dapat dilihat dari perilaku ibu yang memberikan bimbingan serta stimulasi positif juga sensitivitas seorang ibu terhadap kebutuhan anaknya. Seperti menanyakan anak tentang kegiatannya di sekolah. Banyak ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar menerapkan pengasuhan positif namun masih kurang dalam memberikan stimulasi yang positif. Masih banyak ibu di Kota Makassar yang tidak banyak memiliki waktu luang untuk mengajak anaknya bermain bersama.

Recognition

Berdasarkan hasil kategorisasi pada aspek recognition terhadap 400 responden dapat dilihat bahwa tingkat aspek recognition rata-rata berada pada kategori rendah dengan persentase 37,5%. Responden penelitian dengan tingkat recognition sangat rendah berjumlah 11 responden dengan persentase 2,8% pada kategori rendah sebanyak 150 responden (37,5%) pada kategori sedang sebanyak 114 responden (28,5%) pada kategori tinggi sebanyak 109 responden (27,3%) dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 16 responden (4%).

Dari hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat sedang pada aspek recognition dalam praktik pengasuhan positif kepada anaknya. Pada aspek ini dapat dilihat dengan perilaku pengasuhan yang dapat menunjukkan minat pada anak dan mempertimbangkan ide-ide anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dearly dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kepedulian dan pengakuan dari orang tua merupakan perilaku dalam pengasuhan positif yang penting untuk diterapkan kepada anak.

Aspek recognition dapat dilihat dari perilaku Ibu yang dapat memberikan dukungan yang tepat atas perilaku anak yang positif. Seperti menunjukkan minat pada dunia anak dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Pada aspek ini peneliti menemukan banyak dari Ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar yang menerapkan pengasuhan positif namun masih sangat kurang dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Contohnya dalam pengambilan keputusan. Banyak dari ibu yang tidak mendiskusikan dengan anaknya ketika anak menginginkan mainan ataupun hal-hal lainnya.

Empowerment

Berdasarkan hasil kategorisasi pada aspek empowerment terhadap 400 responden dapat dilihat bahwa tingkat aspek empowerment rata-rata berada pada kategori rendah dengan persentase 35,3%.

Responden penelitian dengan tingkat empowerment sangat rendah berjumlah 15 responden dengan persentase 3,8% pada kategori rendah sebanyak 141 responden (35,3%) pada kategori sedang sebanyak 127 responden (31,8%) pada kategori tinggi sebanyak 106 responden (26,5%) dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 11 responden (2,8%).

Dari hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat sedang pada aspek empowerment dalam praktik pengasuhan positif kepada anaknya. Pada aspek ini dapat dilihat dengan perilaku pengasuhan yang menampilkan kapasitas orang tua dalam memberdayakan anak seperti mampu tumbuh bersama dan menghargai anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dearly dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pada pengasuhan positif memerlukan kapasitas orang tua untuk tumbuh dalam suatu hubungan sejalan dengan perkembangan anak.

Peneliti menemukan kebanyakan Ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar menerapkan pengasuhan positif namun sangat kurang pada aspek empowerment. Aspek ini dapat dilihat dari adanya penerapan kegiatan positif yang melibatkan kerja sama antara anak dan Ibu. Banyak ibu belum memberdayakan dan memberikan fasilitas yang sesuai tahap perkembangan anaknya. Pengasuhan positif membutuhkan kesabaran, namun banyak ibu yang merasa kurang sabar ketika anaknya mencoba membantu ibu.

Free From Violence

Berdasarkan hasil kategorisasi pada aspek free from violence terhadap 400 responden dapat dilihat bahwa tingkat aspek free from violence rata-rata berada pada kategori sedang dengan persentase 39,3%. Responden penelitian dengan tingkat free from violence sangat rendah berjumlah 30 responden dengan persentase 7,5% pada kategori rendah sebanyak 93 responden (23,3%) pada kategori sedang sebanyak 157 responden (39,3%) dan pada kategori tinggi sebanyak 120 responden (18%).

Dari hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat sedang pada aspek free from violence dalam praktik pengasuhan positif kepada anaknya. Pada aspek ini dapat dilihat dengan perilaku pengasuhan yang dapat menerapkan disiplin positif tanpa kekerasan kepada anak. Hal ini didukung oleh penelitian Dearly dkk. (2021) yang menyatakan dalam pengasuhan positif merupakan pengasuhan yang terbebas dari segala bentuk kekerasan verbal dan fisik terhadap anak-anak.

Pada aspek terakhir free from violence. Peneliti menemukan banyak ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar menerapkan pengasuhan positif namun kurang dalam penerapan aspek terakhir. Aspek ini dapat dilihat dengan metode disiplin yang positif yang dilakukan oleh ibu. Contohnya, ibu memberikan pengasuhan yang bebas dari kekerasan verbal maupun kekerasan fisik. Ibu memberikan penjelasan pada anak terkait mengapa sebuah peraturan dibuat. Namun pada kenyataannya, masih banyak ibu yang mencubit anak ketika anaknya sulit diarahkan. Peneliti juga menemukan Ibu yang memukul anaknya sebagai hukuman.

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat pengasuhan positif ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar dengan tingkat sedang menunjukkan pengasuhan positif yang masih kurang optimal pada beberapa aspek. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Triana Indrawati (2020) menyatakan bahwa Ibu sebagai pendidik utama perlu mempunyai pengetahuan yang memadai disertai keterampilan dalam melakukan pengasuhan positif. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku pengasuhan positif dalam kategori sedang terjadi karena praktik pengasuhan positif yang dilakukan oleh setiap Ibu di Kota Makassar dipengaruhi oleh pengetahuan serta keterampilan yang berbeda.

Berikut gambaran *positive parenting* pada Ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar berdasarkan demografi yang ditemukan oleh peneliti: berdasarkan hasil dari demografi usia responden peneliti mengelompokkan usia responden menjadi 3 yaitu kelompok pertama dari usia 17-25 tahun, kelompok kedua usia 26-35 tahun, dan kelompok terakhir usia 36-45 tahun. Peneliti menemukan adanya kelompok usia yang mendominasi tingkat positive parenting yaitu kelompok usia 26-35 tahun yang berjumlah 277 responden (69%). Kemudian kelompok usia 17-25 tahun yang berjumlah 79 responden (19,8%) dan terakhir kelompok usia 36-45 tahun sebanyak 44 responden (11%).

Tingkat pengasuhan positif berdasarkan demografi peneliti menemukan pada responden kategori usia 17-25 tahun memiliki tingkat pengasuhan positif sangat rendah sebanyak 1,3% pada kategori rendah sebanyak 2,8% pada kategori sedang sebanyak 8,3% pada kategori tinggi sebanyak 7% dan kategori sangat tinggi sebanyak 0,5%. Pada responden kategori usia 26-45 tahun tingkat pengasuhan positif responden dengan kategori sangat rendah sebanyak 3% pada kategori rendah sebanyak 13,5% pada kategori sedang sebanyak 30% pada kategori tinggi 19,5% dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 3,3%. Pada responden kategori usia 36-45 tahun peneliti menemukan bahwa tingkat

pengasuhan positif responden dengan kategori sangat rendah sebanyak 0,8% pada kategori rendah sebanyak 4,5% pada kategori sedang 3,3% pada kategori tinggi sebanyak 2% dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 0,5%.

Dari hasil analisis diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibu yang melakukan pengasuhan positif di Kota Makassar didominasi oleh Ibu yang berusia 26 hingga 35 tahun dengan persentase 69%. Hal ini didukung oleh penelitian dari Setyowati, Krisnantuti & Hastuti (2017) menyatakan bahwa Ibu dengan kategori dewasa awal akan lebih siap menjadi orang tua, karena memiliki pengetahuan, kemampuan dan dapat mempersiapkan diri sebelum menjadi orang tua dan menerapkan pengasuhan.

Berdasarkan hasil pada demografi status perkawinan dari 400 responden terbagi menjadi dua yaitu responden dengan status menikah dan bercerai. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat positive parenting didominasi oleh responden dengan status menikah berjumlah 387 responden dengan persentase 96,8%. Kemudian responden dengan status perkawinan cerai berjumlah 13 responden dengan persentase 3,3%. Berdasarkan data diatas peneliti menemukan tingkat pengasuhan positif pada responden dengan status menikah pada kategori sangat rendah sebanyak 4,8% pada kategori rendah 19,5% pada kategori sedang sebanyak 40,3% pada kategori tinggi sebanyak 28% dan sangat tinggi sebanyak 4,3%. Pada responden dengan status bercerai memiliki tingkat pengasuhan positif dengan kategori sangat rendah sebanyak 0,3% pada kategori rendah 1,3% pada kategori sedang sebanyak 1,3% pada kategori tinggi 0,5%.

Dari hasil analisis diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat pengasuhan positif didominasi oleh responden dengan status menikah yang artinya praktik pengasuhan positif yang dilakukan oleh responden dengan status menikah melibatkan kerjasama antara Suami dan Istri dalam menjalankan peran sebagai Ayah dan Ibu dalam pengasuhan positif. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Trisnadi & Andayani (2021) yang menyatakan bahwa strategi pengasuhan positif menjadi lebih efektif ketika kedua orang tua terlibat dalam praktik pengasuhan.

Berdasarkan hasil pada demografi pendidikan dari 400 responden penelitian dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu lulusan SD, SMP, SMA, Diploma dan Sarjana. Hasil dari analisis deskriptif yang telah dilakukan peneliti menunjukkan hasil bahwa tingkat positive parenting pada responden lulusan SD dalam kategori sangat rendah sebanyak 0,3% pada kategori sedang sebanyak 0,3% dan pada kategori tinggi sebanyak 0,3%. Tingkat pengasuhan positif pada responden lulusan SMP dalam kategori sangat rendah sebanyak 1,3% pada kategori rendah 7% pada kategori sedang 13,5% pada kategori tinggi 8% dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 0,5%.

Tingkat pengasuhan positif pada responden lulusan SMA dalam kategori sangat rendah sebanyak 0,3% pada kategori rendah sebanyak 2,8% pada kategori sedang sebanyak 7% pada kategori tinggi sebanyak 4,5% dan pada kategori sangat tinggi 0,8%. Tingkat pengasuhan positif pada responden lulusan Diploma dalam kategori sangat rendah sebanyak 2,5% pada kategori rendah sebanyak 10% pada kategori sedang 19,5% pada kategori tinggi sebanyak 14,8% pada kategori sangat tinggi sebanyak 3%. Tingkat pengasuhan positif pada responden lulusan Sarjana dalam kategori sangat rendah sebanyak 0,8% pada kategori rendah sebanyak 1% pada kategori sedang sebanyak 1,3% dan pada kategori tinggi sebanyak 1%.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tingkat positive parenting didominasi Ibu dengan lulusan Diploma (49,8%) yang artinya penerapan pengasuhan positif tidak lepas dari perlunya ilmu pengetahuan karena ada peran ibu sebagai madrasah al-ula bagi anaknya. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Siti Maryam (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan Ibu akan berpengaruh positif terhadap pengasuhan positif yang diterapkan kepada anaknya.

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif pada demografi berdasarkan status responden. dari 400 responden terbagi menjadi dua kelompok yaitu responden bekerja dan tidak bekerja. Peneliti menemukan tingkat pengasuhan positif pada responden dengan status bekerja dalam kategori sangat rendah sebanyak 3% pada kategori rendah sebanyak 10,3% pada kategori sedang sebanyak 20,8% pada kategori tinggi sebanyak 14,5% dan pada kategori sangat tinggi 2%. Tingkat pengasuhan positif pada responden dengan status tidak bekerja dalam kategori sangat rendah 3% pada kategori rendah sebanyak 10,5% pada kategori sedang sebanyak 20,8% pada kategori tinggi sebanyak 14% dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 2,3%

Pada hasil analisis yang tertera diatas dapat dilihat bahwa tingkat positive parenting didominasi oleh responden dengan status bekerja dengan jumlah responden sebanyak 202 responden dengan persentase 50,5%, sedangkan pada responden dengan status tidak bekerja sebanyak 198 responden dengan persentase 49,5%. Berdasarkan hasil diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat praktik

pengasuhan positif pada responden dengan status bekerja dan tidak bekerja memiliki perbedaan dengan persentase 1% yang berarti pengasuhan positif antara Ibu bekerja dan tidak bekerja, tidak memiliki perbedaan yang begitu signifikan. Di dukung oleh penelitian dari Dearly dkk. (2021) yang menyatakan bahwa praktik pengasuhan positif yang dilakukan oleh Ibu bekerja dan tidak bekerja, tidak memiliki perbedaan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa apapun status responden bekerja atau tidak bekerja seorang Ibu akan tetap berusaha melakukan pengasuhan positif kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil pada demografi kategori memiliki ART di rumah dari 400 responden terbagi menjadi dua yaitu responden dengan ART dan tidak memiliki ART. Tingkat pengasuhan positif pada responden yang memiliki ART dalam kategori sangat rendah sebanyak 2% pada kategori rendah sebanyak 3,3% pada kategori sedang sebanyak 17% pada kategori tinggi sebanyak 9% dan kategori sangat tinggi sebanyak 1%. Tingkat pengasuhan positif pada responden yang tidak memiliki ART dalam kategori sangat rendah sebanyak 3% pada kategori rendah sebanyak 17,5% pada kategori sedang sebanyak 24,5% pada kategori tinggi sebanyak 19,5% dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 3,3%.

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa tingkat positive parenting didominasi oleh responden dengan kelompok responden yang tidak memiliki ART dengan total responden sebanyak 271 responden dengan persentase 67,8%. Sedangkan kelompok responden yang memiliki ART berjumlah 129 responden dengan persentase 32,3%. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa responden yang tidak memiliki ART di dalam rumahnya melakukan pengasuhan positif tanpa ada intervensi sehingga pengasuhan menjadi lebih fokus pada peran responden sebagai Ibu tanpa ada pergeseran pengasuhan dari Ibu ke ART. Hasil ini didukung oleh penelitian Dearly, dkk (2021) yang menyatakan bahwa apabila terjadi pergeseran pengasuhan dari orang tua ke ART atau pengasuh atau tempat penitipan anak akan membuat waktu interaksi orang tua dan anak semakin berkurang sehingga membawa perubahan pada pengasuhan orang tua kepada anak.

Berdasarkan hasil pada demografi jumlah anak dari 400 responden terbagi menjadi lima kelompok yaitu responden dengan 1 anak, 2 anak, 3 anak, 4 anak dan 5 anak. Peneliti menemukan tingkat pengasuhan positif pada responden yang memiliki 1 anak dalam kategori sangat rendah sebanyak 1,8% pada kategori rendah sebanyak 4,8% pada kategori sedang sebanyak 15,5% pada kategori tinggi 11,3% dan pada kategori sangat tinggi 1,8%. Tingkat pengasuhan positif pada responden dengan 2 anak dalam kategori sangat rendah sebanyak 1,5% pada kategori rendah sebanyak 10,5% pada kategori sedang sebanyak 19,3% pada kategori tinggi sebanyak 13,3% dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 1%.

Tingkat pengasuhan positif pada responden yang memiliki 3 anak dalam kategori sangat rendah sebanyak 1,5% pada kategori rendah sebanyak 3,3% pada kategori sedang sebanyak 4% pada kategori tinggi sebanyak 3% dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 1,3%. Tingkat pengasuhan positif pada responden yang memiliki 4 anak dalam kategori rendah sebanyak 1,8% pada kategori sedang sebanyak 2,3% dan pada kategori tinggi sebanyak 1%. Tingkat pengasuhan positif pada responden yang memiliki 5 anak dalam kategori sangat rendah sebanyak 0,3% pada kategori rendah sebanyak 0,5% pada kategori sedang sebanyak 0,5% dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 0,3%.

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa tingkat positive parenting didominasi oleh responden dengan dua anak. Responden dengan dua anak berjumlah 182 responden dengan persentase 45,5% Berdasarkan hasil diatas peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa responden dengan tingkat pengasuhan positif didominasi oleh responden dengan dua anak. Artinya, Ibu dengan dua anak memiliki perhatian individual pada jumlah anak yang lebih sedikit, memiliki kualitas waktu dari pada responden dengan anak yang lebih banyak. Hasil ini didukung oleh penelitian Triana Indrawati (2020) yang menyatakan bahwa pengasuhan positif dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengurangi stress pengasuhan. Faktor yang menyebabkan stress pengasuhan salah satunya adalah keluarga meliputi jumlah anggota keluarga. Semakin banyak anggota keluarga maka persentase perhatian kepada masing-masing anak berkurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai gambaran positive parenting pada ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar dapat ditarik kesimpulan, yakni gambaran *positive parenting* pada Ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar didominasi pada tingkat kategori sedang dengan persentase 41,5%, gambaran *positive parenting* pada ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar berdasarkan usia didominasi oleh responden pada kelompok usia 26-35 tahun dengan persentase 69%, gambaran *positive parenting* pada ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar berdasarkan status perkawinan didominasi oleh responden dengan status menikah dengan persentase 96,8%, gambaran *positive parenting* pada ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar

berdasarkan pendidikan didominasi oleh responden lulusan Diploma dengan persentase 49,8%, gambaran *positive parenting* pada ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar berdasarkan status bekerja memiliki perbedaan yang tidak signifikan pada tingkat pengasuhan positif antara responden bekerja dan tidak bekerja, gambaran *positive parenting* pada ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar berdasarkan memiliki ART didominasi oleh responden yang tidak memiliki ART dengan persentase 67,8% dan gambaran *positive parenting* pada ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Makassar berdasarkan jumlah anak didominasi oleh responden yang memiliki dua anak dengan persentase 45,4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dearly, A., Panca, Juke R, Siregar, Zainal, A. (2021). *Positive Parenting Pada Anak Usia 4-6 Tahun Dalam Perspektif Orang Tua Muda di Jakarta Barat, Indonesia*.
- Dyches, T. T., Smith, T. B., Korth, B. B., Roper, S. O., & Mandleco, B. (2012). Positive parenting of children with developmental disabilities: a meta-analysis. *Research in Developmental Disabilities, 33*, 2213-2220.
- Eanes, R. (2020). *Positive parenting: Sebuah Panduan Keparentingan Yang Penting, cet 1*. Yogyakarta: Rumah Baca
- Hadjicharalambous, D. (2021). Meneliti Pengaruh Karakteristik Ayah dan Ibu dalam Pola Asuh Positif dan Negatif. *Jurnal Internasional Ilmu Sosial Dan Penelitian Manusia, 04(1)* 23-31.
- Indrawati, T. (2020). *Efektivitas Program Program Positif Parenting Dalam Mengurangi Stres Pengsuan Ibu Muda*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini. 3(2)
- Maryam, S. (2017). Gambaran Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Ibu pada Anak Usia Dini di Gampong Pante Gajah Kecamatan Matang Glumpang Dua Kabupaten Bireuen. *International Journal of Child and Gender Studies, 3 (2)*
- Okorn, A., Verhoeven, M., & Baar, A. V. (2021). Pentingnya Pola Asuh Positif Ayah dan Ibu bagi Penyesuaian Sosial Emosional Balita dan Anak Prasekolah. *Routledge Taylor & Francis Group*.
- Pleck, J.H. (2012). *Mengintegrasikan keterlibatan ayah dalam penelitian parenting. Mengasuh anak, 12(2-3)*, 243-253.
- Rodrigo, M. J., Byrne, S., & Rodriguez, B. (2014). *Parenting Styles and Child Well-Being*. In Ben-Arieh, A., Casas, F., Frones, I., & Korbin, J.E. *Handbook of child well-being Theories, Methods and Policies in Global Perspective*.
- Sanders, M. R. (2008). Triple p-positive parenting program as a public health approach to strengthening parenting. *Journal of Family Psychology, 22(3)*, 506-517.
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D. & Hastuti, D. 2017. Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 10 (2)*
- Sit, Masganti. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*. Medan : Perdana Mulya Sarana.
- Shelton, K. K., Frick, P. J., & Wootton, J. (1996). Assessment of parenting practices in families of elementary school-age children. *Journal of Clinical Psychology, 25(3)*, 317-329.
- Sa'ad, M. A. (2016). *Positive Parenting: Aplikasi Pola Asuh Anak Yang Baik Untuk Mewujudkan Generasi Shalih Shalihah*. Sukoharjo: Kiswah Media.
- Solekha, N. S., & Maranatha, J. R. 2022. Perkembangan Self Esteem Anak Usia Dini Berdasarkan Pola Pengasuhan Demokratis. *Aulad : Journal on Early Childhood, 5 (3)*. 349-354
- Trisnadi, M. C., & Andayani, B. 2021. Program Pengasuhan Positif Dengan Co-Parenting Untuk Menurunkan Penerapan Pengasuhan Disfungsional. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology, 7 (1)*.